

**Hubungan antara Konformitas dengan Identitas Diri Remaja
di SMAN 1 Ngadiluwih**

Punjung Prasetiawan

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

2016

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan identitas diri remaja.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara konformitas dengan identitas diri remaja. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah skala konformitas dan skala identitas diri Subyek dalam penelitian ini adalah siswa/I SMAN 1 Ngadiluwih sebanyak 100 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah Identitas Diri sebagai variabel bebas (y) dan Konformitas sebagai variabel tergantung (x). metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu skala identitas diri sebanyak 56 aitem dan skala konformitas sebanyak 40 aitem. Hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi $r = -0,497$ dengan $p = 0,000$ atau kurang dari 0,05 sehinggal dapat dikatakan ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas dengan identitas. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan subyek penelitian memiliki konformitas yang kecil dan identitas diri yang tinggi (baik). Peneliti memberikan saran diantaranya yaitu pertama selalu mempertahankan identitas diri yang baik dengan cara meningkatkan kualitas komunikasi dengan guru dan orang tua serta menjadi individu yang lebih asertif. Bagi peneliti selanjutnya untuk melihat variabel-variabel yang turut berpengaruh dalam penelitian diantaranya; kelekatan, pola asuh dan tingkat religiusitas

Kata kunci : *Konformitas, Identitas Diri, Remaja.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tidak juga termasuk golongan orang dewasa (Seotjningsih, 2004). Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2011) masa remaja ini meliputi tiga masa yaitu, masa remaja awal antara 12-15 tahun, remaja madya antara 15-18 tahun, remaja akhir 18-22 tahun.

Berawal dari berkumpul bersama teman sebaya, remaja kemudian membentuk sebuah kelompok yang menamakan dirinya sebagai suatu konformitas (geng). Menurut Hurlock (1980) pengaruh geng akan meningkat selama masa remaja. Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa geng remaja biasanya beranggotakan remaja-remaja sejenis yang minat utamanya adalah menghadapi penolakan dari teman-teman melalui perilaku antisosial. Menurut Horrock dan Benimoff (dalam Harlock, 1980) di dalam kelompok sebaya remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya,

karena kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Keterlibatan remaja dengan kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman, utamanya teman sejenis, hubungan mereka begitu akrab karena melibatkan emosi yang sangat kuat. Keterlibatan remaja pertengahan dengan kelompok semakin besar ditandai dengan terjadinya perilaku konformitas terhadap kelompok (Soetjingsih, 2004).

Konformitas adalah sebuah tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok teman sebaya tersebut (Zebua & Nurdjayadi, dalam Imawati 2014). Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompoknya. Konsep konformitas erat kaitannya dengan sosialisasi, sebab proses sosialisasi menghasilkan konformitas (conformity), umumnya kita cenderung bersifat konformis (Sunarto, 2004). Konformitas juga terjadi karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Selama masa remaja, remaja memiliki tugas untuk menyelesaikan krisis identitas atau kebingungan identitas, sehingga diharapkan terbentuk identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja (Desmita, 2008). Identitas remaja terbentuk pada saat ia berhasil memecahkan masalah dalam hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ristiani (2012) mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan identitas diri.

Hal ini dikarenakan dengan adanya dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya membentuk identitas dirinya. selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan bagi remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis guna membentuk identitas diri yang optimal. hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011) yang menunjukkan bahwa tingginya konformitas teman sebaya pada remaja berdasarkan mean empirik sebesar 45.23. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh teman teman sebaya dalam kehidupan remaja. Dikarenakan remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980).

Identitas diri dalam penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Rogow dkk (dalam Ristiani, 2012) antara lain; a. aspek fisik (physical). Mengungkap perkembangan dan perubahan fisik yang terjadi pada individu, menggambarkan perasaan puas dan tidak puas terhadap keadaan tubuhnya. Mengungkap perasaan berbeda secara fisik dengan orang lain; b. Peran gender. Gambaran masyarakat mengenai karakteristik, cara berpikir dan tingkah laku yang tepat untuk dilakukan seorang laki-laki atau perempuan; c. Sosial (social). Mengungkap keterlibatan diri dalam berbagai macam kegiatan untuk mendapatkan

pengakuan dari orang lain; d. pemilihan karir (vocational). Menggambarkan keinginan untuk memilik pencapaian karir sesuai dengan minat; e. Moral dan agama. Menggambarkan sikap-sikap kritis remaja terhadap keyakinan-keyakinan yang mereka percayai dulu dengan realita sekarang. Mengungkap pemberontakan remaja terhadap otoritas atau norma-norma sosial di masyarakat.

Adapun ciri ciri individu yang memiliki konformitas tinggi menurut Handayani (2005) yaitu; a. Selalu berusaha berperilaku sama dengan anggota kelompok lain; b. Lebih banyak menghabiskan waktu bersama-sama dengan teman dalam kelompoknya; c. Mengikuti dan menyakini pendapat yang dianut oleh sebagian besar dari anggota kelompoknya; d. Lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma sendiri. Konformitas juga bisa dilihat dari tingkat komitmen individu terhadap diri sendiri seperti dijelaskan Marcia (dalam Muus, 1988) kriteria pencapaian identitas yang matang didasarkan dua variabel seperti yang disebutkan Erikson, yaitu krisis dan komitmen. Krisis merujuk pada saat masa remaja ketika individu terlibat secara aktif dalam pemilihan alternatif pekerjaan atau kepercayaan. Sedang komitmen merujuk pada tingkat penanaman kepercayaan seseorang yang diekspresikan dalam pekerjaan atau kepercayaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data – data numerikal yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2013). Penelitian ini menggunakan studi populasi.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa/I SMAN 1 Ngadiluwih, Kediri yang berjumlah 100 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konformitas dan skala identitas diri. Skala konformitas disusun berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Handayani (2005). Skala identitas disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Roggow dkk (dalam Ristiani, 2012) yaitu aspek fisik, sosial, *vocational*, moral dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan *corrected item* 0,250 pada program SPSS 16. Hasil uji validitas skala identitas diri (Y) diperoleh aitem gugur 22 dan 34 aitem yang sah. Sedangkan hasil uji validitas skala konformitas (X) dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh aitem gugur 23 dan 17 aitem sah. Hasil uji reliabilitas skala konformitas (X) diperoleh Alpha Cronbach $0,814 > 0,800$ maka skala konformitas dinyatakan reliabel atau andal. Sedangkan uji reliabilitas skala identitas diri (Y) diperoleh Alpha Cronbach $0,908 > 0,800$ maka skala konformitas dinyatakan reliabel atau andal.

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel konformitas dengan identitas diri menggunakan analisis parametrik melalui teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis Korelasi Product Moment dari Carl Pearson. Hasil perhitungan diperoleh $r = -0,497$ dengan $p = 0,000$

atau kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas dengan identitas, dimana semakin tinggi konformitas maka semakin rendah identitas diri sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin tinggi identitas diri.

Pembahasan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel konformitas dan identitas diri pada remaja di SMAN 1 Ngadiluwih. menggambarkan bahwa individu yang memiliki konformitas yang tinggi cenderung memiliki ciri-ciri akan mengikuti segala aturan kelompok dan cenderung memiliki komitmen diri yang kurang. Individu yang memiliki konformitas tinggi cenderung lebih mempercayai kelompok dibandingkan mempercayai dirinya sendiri hal ini berkorelasi signifikan dengan identitas diri rendah, yang menggambarkan individu yang kurang mempunyai komitmen dalam hidup, dan kepercayaan diri yang baik.

Sebaliknya individu yang memiliki konformitas rendah menggambarkan individu yang mempunyai komitmen diri dan kepercayaan diri yang baik individu yang memiliki konformitas rendah cenderung mempunyai keberanian untuk melawan aturan-aturan dalam kelompok hal ini berkorelasi signifikan dengan identitas diri tinggi menggambarkan individu yang mempunyai kesadaran terhadap aturan diri dan komitmen diri.

Identitas diri merupakan karakteristik yang unik pada setiap individu, sifatnya dinamis dan relatif stabil. Serta memiliki peranan yang penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Identitas juga merupakan kesadaran tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan serta keunikan-keunikan dan kesamaan-kesamaan dengan orang lain yang ada pada diri individu yang bersangkutan, yang pada akhirnya membantu individu untuk sadar tentang siapa dirinya dan kelak akan menjadi apa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi identitas diri diantaranya yang pertama adalah homogenitas lingkungan dimana individu yang berkembang di lingkungan yang homogeny lebih mampu membentuk identitasnya dibandingkan individu yang berkembang pada lingkungan yang heterogen. Dalam masa krisinya remaja lebih mengalami kesulitan karena alternatif yang dipilih terlalu banyak. Faktor kedua adalah interaksi dengan lingkungan, individu yang melakukan interaksi dengan lingkungannya dan berinteraksi dengan orang lain akan lebih mudah mendapatkan identitas dirinya. Faktor ketiga adalah kelompok teman sebaya, individu yang mempunyai interaksi yang baik dengan kelompok acuanya akan lebih mudah mendapatkan identitas dirinya dibanding dengan individu yang pasif kurang mempunyai minat dengan interaksi sosial. Bagi seorang anak akan lebih mudah menemukan identitas dirinya dari kelompok teman sebaya. Di dalamnya anak bisa lebih mudah mengidentifikasi sumber referensi terkait sikap-sikap, norma-norma dan gaya hidup.

Konformitas merupakan perubahan tingkah laku individu karena adanya tekanan-tekanan dari kelompok dimana individu dipaksa untuk tunduk pada kespekatan yang telah dibuat oleh kelompok. Konformitas dalam penelitian ini adalah konformitas yang berfokus pada lingkup remaja (teman sebaya) perilaku-perilaku konform diantaranya adalah mengikuti gaya berpakaian, berperilaku, berkegiatan dan lain sebagainya. Karena sifat individu adalah makhluk sosial maka individu cenderung mempunyai harapan-harapan agar diterima oleh kelompok. Di dalam kelompok terdapat norma-norma yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh anggota kelompok agar individu mampu diterima dengan baik dalam kelompok.

Konformitas pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yang pertama kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri, individu yang mempunyai kepercayaan yang lemah cenderung merasa dirinya kurang dan tidak berdaya yang pada akhirnya individu akan mencari kelompok dimana dia diterima dengan baik dan lebih mengutamakan kepercayaan terhadap kelompok dibandingkan kepercayaan terhadap diri sendiri, yang kedua perasaan “kekitaan” atau disebut dengan keterpaduan (cohesiveness) dimana apabila perasaan “kekitaan” ini lebih besar maka akan semakin besar pula pengaruhnya kepada individu. Faktor ketiga adalah ukuran kelompok berdasarkan penelitian yang dilakukan Milgram (dalam Sarwono, 2005) dapat disimpulkan semakin besar ukuran kelompok maka semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku konform pada anggotanya. Faktor keempat adalah komitmen umum, individu yang kurang berkomitmen dengan diri sendiri maka cenderung lebih

mudah konform dari pada individu yang mempunyai komitmen penuh terhadap dirinya. Alasan mendasar individu melakukan perilaku konform adalah untuk menghindari celaan dari anggota kelompok dan orang lain. Individu tidak mau dipandang berbeda dan selalu ingin melebur dan menyatu dalam suatu kelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu ketika individu memiliki kepercayaan terhadap kelompok dan mematuhi aturan-aturan di dalamnya maka individu memiliki komitmen diri dan kepercayaan diri yang kurang

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya perilaku remaja yang senang mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebaya tanpa adanya pembatasan terhadap baik atau buruk kegiatan yang dilakukan. Hal ini diperkirakan akan mempengaruhi identitas diri remaja yang gemar mengikuti aktifitas kelompok sebaya. Remaja yang gemar mengikuti aktifitas kelompok sebaya diasumsikan akan mengalami kehilangan identitas dirinya dan akan mempengaruhi sikap-sikap dan karakter remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan identitas diri remaja di SMAN 1 Ngadiluwih. subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 100 remaja putra/I yang terbagi kedalam 4 kelas yang dipilih secara acak oleh peneliti.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Konformitas dengan Identitas Diri Remaja di SMAN 1 Ngadiluwih. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas maka Identitas diri Remaja akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah Konformitas maka Identitas diri Remaja akan semakin tinggi, dengan demikian, hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara Konformitas dengan Identitas Diri Remaja di SMAN 1 ngadiluwih, **diterima**.